

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP LEBIH BANYAK, LEBIH SEDIKIT, SAMA, TIDAK SAMA MENGGUNAKAN BENDA KONKRET A2 TK ABA GENDINGAN

IMPROVING THE ABILITY TO IDENTIFYING COMPARATION CONCEPT IN A2 TK ABA GENDINGAN

Oleh: Suaditya Amoria Suci, PAUD FIP UNY
amoriacici@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, tidak sama menggunakan benda konkret di kelompok A2 TK ABA Gendingan. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dilakukan dua Siklus. Subjek penelitian ini adalah kelompok A2 TK ABA Gendingan tahun 2016/2017 berjumlah 13 anak. Objek penelitian adalah kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, tidak sama. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan indikator “sama” saat Pra Siklus yaitu 47,1%, Siklus I yaitu 70,15%, dan Siklus II menjadi 92,58%. Indikator “tidak sama” Pra Siklus yaitu 46,1%, Siklus I yaitu menjadi 69,65%, dan Siklus II meningkat menjadi 93,53%. Indikator “lebih banyak” Pra Siklus yaitu 43,2%, Siklus I yaitu meningkat menjadi 69,65%, dan Siklus II meningkat menjadi 91,3%. Indikator “lebih sedikit” Pra Siklus yaitu 44,2%, Siklus I menjadi 72,55%, dan Siklus II meningkat menjadi 90,36%.

Kata kunci: *mengenal, lebih banyak, lebih sedikit, sama, tidak sama, benda konkret*

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize the concept of many, little, equal, not equal using concrete objects in the group A2 Gendingan ABA TK. This type of research is a collaborative classroom action research conducted in two Cycles. The subjects were a group A2 TK ABA Gendingan year 2016/2017 amounted to 13 children. The object of research is the ability to recognize the concept of a lot, a little, the same, not the same. Methods of data collection using observation. Mechanical analysis using quantitative analysis. The results showed an increase in the indicator “equal” currently is 47.1% Pre-Cycle, the Cycle I is 70.15%, and Cycle II into 92.58%. Indicators are “not equal” is 46.1% Pre-Cycle, the Cycle I that becomes 69.65%, and the Cycle II increased to 93.53%. Indicators “many” is 43.2% Pre-Cycle, the Cycle I is increased to 69.65%, and the Cycle II increased to 91.3%. Indicators “few” is 44.2% Pre-Cycle, the Cycle I to 72.55%, and the Cycle II increased to 90.36%.

Keywords: recognize, concept of many, little equa, not equal, real object

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dimana anak akan mudah menerima, melihat, dan mendengar sesuatu yang diperlihatkan (Harun Rasyid dkk, 2012: 40). Pada masa ini, anak akan cepat menyerap informasi sebanyak-banyaknya sehingga perlu mendapatkan perhatian dari orang tua maupun pendidik. Anak dengan rentang usia 4-6 tahun termasuk pada masa pendidikan prasekolah. Salah satu

pendidikan prasekolah yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Anderson (dalam Masitoh, 2005: 2) pendidikan anak usia dini pada dasarnya diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan aspek secara menyeluruh. Pendidikan di TK hendaknya didesain agar anak dengan mudah menyerap informasi yang ada di sekitar lingkungannya.

Berbicara mengenai anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang perlu

diperhatikan yaitu fisik motorik, bahasa, nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, dan seni. Hal yang tidak kalah penting yaitu aspek kognitif. Menurut Slamet Suyanto (2005: 53) perkembangan kognitif merupakan bagaimana pikiran anak dapat berkembang dan berfungsi sehingga dapat digunakan untuk berpikir.

Menurut hasil observasi di TK ABA Gendingan pada tanggal 13 Oktober 2016 hingga 19 Oktober 2016 di kelompok A2, sebagian besar aspek perkembangan sudah berkembang dengan baik. Namun pada aspek kognitif pada anak masih kurang terutama dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Saat membandingkan sama, tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit masih terdapat anak yang merasa kesulitan. Guru menggunakan Lembar Kerja Anak tanpa menjelaskan menggunakan alat peraga sebelumnya. Dari 13 anak terdapat 3 anak yang sudah dapat membandingkan mana benda yang lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama sedangkan 10 anak masih kesulitan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menyebutkan bahwa indikator perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengenal konsep banyak dan sedikit. Dari hasil observasi ternyata belum sesuai dengan indikator perkembangan dikarenakan guru jarang menggunakan benda konkret. Sebagian besar anak belum bisa konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Pembelajaran yang disajikan guru hanya meminta anak membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru. Tidak ada alat peraga ataupun gambar yang

mewakili penjelasan guru. Anak juga tampak bosan dan perhatian anak kurang fokus sehingga saat guru menerangkan banyak anak yang bermain sendiri.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi salah satunya dengan menggunakan benda konkret. Benda konkret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benda yang nyata dan benar-benar ada. Slamet Suyanto (2005: 136) menyebutkan bahwa pada masa pra-operasional konkret anak akan belajar lebih baik bila menggunakan benda konkret. Pemilihan benda konkret sebagai media pembelajaran karena pada tahap ini, anak belum mampu untuk berpikir abstrak. Benda konkret dapat dipilih untuk membantu anak memahami suatu pembelajaran dengan mudah.

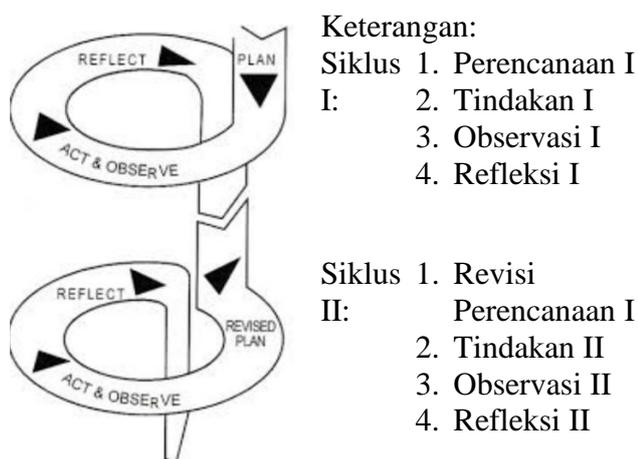
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, tidak sama menggunakan benda konkret di kelompok A2 TK ABA Gendingan. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu bagi kemampuan peserta didik dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama menggunakan benda konkret di kelompok A2 TK ABA Gendingan, bagi guru yaitu dapat menambah wawasan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama menggunakan benda konkret, dan bagi kepala sekolah yaitu dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan media dalam setiap pembelajaran agar sekolah dapat mencetak anak yang berprestasi terutama dalam hal matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suroso (2009: 30) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan jenis PTK yang dikemas dalam bentuk penelitian kelas kolaboratif. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengamat proses penelitian sedangkan guru sebagai pengajar saat penelitian berlangsung. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan PTK model Kemmis dan Taggart. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011: 21) model Kemmis dan Taggart memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penggambaran desain bagan PTK model dari Kemmis dan Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Taggart (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 20)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2017 pada tahun ajaran 2016/2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A2 tahun ajaran 2016/2017 di TK ABA Gendingan yang berjumlah 13 anak dengan 7 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

Objek dari penelitian ini adalah kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama menggunakan benda konkret.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan adanya tahapan siklus Model dari Kemmis dan Taggart tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada penelitian ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, siapa, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Sebagai tahap persiapan awal peneliti melakukan observasi terhadap keadaan umum sekolah yang meliputi sarana prasarana, proses pembelajaran, strategi pembelajaran, dan aktifitas anak saat pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut dapat dibuat panduan untuk menyusun rencana penelitian. Persiapan yang akan dilakukan antara lain:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- 2) Mempersiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Media pembelajaran berupa benda konkret yang sesuai dengan tema.
- 3) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi serta instrumen penelitian dalam

mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama di kelompok A2.

- 4) Menyiapkan LKA (Lembar Kerja Anak) yang berhubungan dengan konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama.

b. Tindakan

Pada penelitian ini peneliti sebagai pengamat sedangkan guru sebagai pelaksana kegiatan. Guru mengenalkan kepada anak tentang konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama dengan cara:

- 1) Guru mengajak anak untuk membilang dengan benar.
- 2) Menggunakan benda konkret, anak diminta untuk menghitung dua kelompok benda.
- 3) Guru bertanya pada anak mana yang lebih banyak, sedikit, sama, tidak sama.

c. Observasi

Peneliti mengamati keterlibatan dan kemampuan anak saat proses pembelajaran mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Proses observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan panduan daftar observasi yang telah disiapkan. Membuat catatan saat pengamatan, menilai hasil pembelajaran, dan mendokumentasikan proses pembelajaran.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap evaluasi kembali apa yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung berdasarkan hasil pengamatan. Dari hasil observasi dapat diketahui apakah sudah sesuai indikator keberhasilan atau belum. Apabila belum sampai pada pencapaian target yaitu 80% maka akan dilakukan siklus II yang bertujuan memperbaiki pembelajaran sebelumnya berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati unjuk kerja anak saat mengerjakan konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, tidak sama.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa daftar cek (*check list*) dan pemberian LKA. Adapun kisi-kisi observasi terhadap kemampuan anak mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama dituang dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

| Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----------------------------|--|--|
| Kemampuan dalam membilang. | Kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. | Membilang banyaknya benda dengan menentukan kelompok benda yang memiliki jumlah lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. |

Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya yaitu analisis. Sa'dun Akbar (2010: 8) memaparkan bahwa analisis kualitatif yaitu analisis yang datanya berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang diperoleh melalui observasi, dokumen, dan lain-lain.

Data yang dianalisis merupakan data dari observasi unjuk kerja anak dan proses mengerjakan LKA saat pembelajaran mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Teknik analisis kuantitatif adalah teknik menganalisis dengan melihat skor yang

didapat anak pada kegiatan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama.

Ketuntasan belajar siswa dapat menentukan apakah siswa telah mencapai target keberhasilan yang diinginkan ataukah belum. Menurut Acep Yoni (2010: 176) untuk menentukan ketuntasan belajar siswa maka dapat dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kemudian data tersebut diinterpretasikan kedalam empat tingkatan yaitu:

- Kriteria sangat tinggi dengan nilai yang diperoleh antara 75% - 100%.
- Kriteria tinggi dengan nilai yang diperoleh antara 50% - 74.99%.
- Kriteria sedang dengan nilai yang diperoleh antara 25% - 49.99%.
- Kriteria belum baik dengan nilai yang diperoleh antara 0% - 24.99%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Sebelum melakukan tindakan maka hal pertama melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi ternyata dalam menenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama masih rendah. Saat pembelajaran guru hanya menerangkan dalam bentuk tulisan tanpa alat peraga sehingga banyak anak yang kurang fokus.

Dari pengamatan tersebut dapat didapat hasil Pra Tindakan yaitu:

Tabel 2. Hasil Kondisi Awal Sebelum Tindakan.

| No | Materi | Hasil Pra Siklus | | Rata-Rata |
|----|----------------|------------------|------------|-----------|
| | | Observasi | Portofolio | |
| 1 | Sama. | 50% | 44,2% | 47,1% |
| 2 | Tidak sama. | 46,1% | 46,1% | 46,1% |
| 3 | Lebih banyak. | 46,1% | 40,3% | 43,2% |
| 4 | Lebih sedikit. | 46,1% | 42,3% | 44,2% |

Dari hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian perlu adanya tindakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama melalui benda konkret.

Siklus I

Pada pelaksanaan ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I tema yang digunakan adalah alat transportasi dengan sub tema Trans Jogja dan delman. Benda konkret yang digunakan adalah miniatur bus, setir bus, kuda, dan pak kusir. Saat melakukan tindakan guru terlebih dahulu mengenalkan benda konkret yang akan digunakan. Guru meletakkan beberapa miniatur menjadi dua kelompok dan anak bersama-sama menghitung benda konkret tersebut. Guru bertanya kepada anak mana kelompok yang memiliki jumlah lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Selanjutnya guru menyiapkan dua baris pasangan kelompok benda konkret dan meminta satu-persatu anak untuk mencoba menghitung menggunakan benda konkret. Berikut merupakan hasil mengenal konsep sama, tidak sama, lebih banyak, lebih sedikit dari pertemuan pertama hingga keempat.

Tabel 3. Kemampuan Mengenal Konsep Banyak, Sedikit, Sama, Tidak Sama Siklus I.

| Pertemuan | Materi | Hasil |
|-----------|-------------------------------|--------|
| 1 | Mengenal konsep Sama | 66,3% |
| | Mengenal konsep tidak sama | 64,35% |
| 2 | Mengenal konsep sama | 74% |
| | Mengenal konsep tidak sama | 74,95% |
| 3 | Mengenal konsep lebih banyak | 63,4% |
| | Mengenal konsep lebih sedikit | 67,25% |
| 4 | Mengenal konsep lebih banyak | 75,95% |
| | Mengenal konsep lebih sedikit | 77,85% |

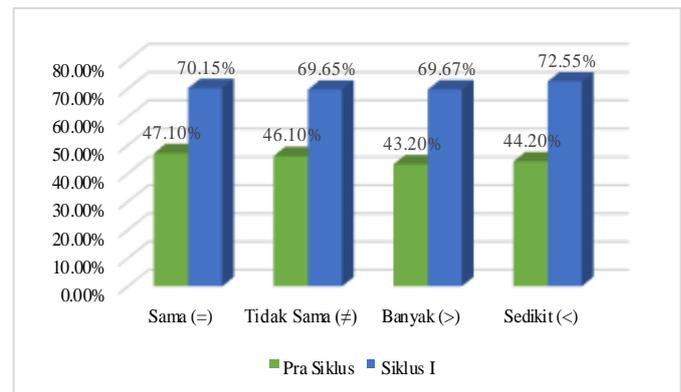
Dari tabel di atas maka dapat dibuat rata-rata hasil sesuai dengan masing-masing indikator. Berikut merupakan tabel rata-rata kemampuan anak kelompok A2 dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama Siklus I dari pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Tabel 4. Rata-Rata Kemampuan Mengenal Konsep Lebih Banyak, Lebih Sedikit, Sama, dan Tidak Sama Siklus I.

| No | Materi | Hasil 1 | Hasil 2 | Rata-Rata |
|----|-------------------------------|---------|---------|-----------|
| 1 | Mengenal konsep sama | 66,3% | 74% | 70,15% |
| 2 | Mengenal konsep tidak sama | 64,35% | 74,95% | 69,65% |
| 3 | Mengenal konsep lebih banyak | 63,4% | 75,95% | 69,67% |
| 4 | Mengenal konsep lebih sedikit | 67,25% | 77,85% | 72,55% |

Dengan menggunakan benda konkret sebagai media, maka dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama

mengalami peningkatan. Dari tabel di atas maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklus I.

Dengan melihat hasil tersebut maka dapat dilihat adanya peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Oleh karena itu perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Guru dan peneliti melakukan refleksi diakhir pertemuan Siklus I. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada Siklus II. Berikut merupakan hambatan pada Siklus I:

- 1) Media yang digunakan terlalu kecil sehingga anak bingung ketika menghitung benda konkret.
- 2) Masih banyak anak yang memasuki alas yang digunakan untuk menghitung sehingga mengganggu anak yang sedang menghitung.

Berdasarkan diskusi antara guru dengan peneliti maka dapat diberikan beberapa solusi untuk mengatasi hambatan pada Siklus I yaitu:

- 1) Media yang digunakan diperbesar sehingga anak lebih mudah melihat dan menghitung dengan teliti.
- 2) Ketika anak menjawab pertanyaan, guru meminta anak untuk maju ke depan satu

persatu sesuai nomor presensi dan antri sehingga anak tidak duduk di alas yang digunakan untuk menghitung benda konkret dan guru selalu memberikan motivasi.

- 3) LKA dibuat secara acak sehingga anak berpikir tidak hanya sekedar hafalan.

Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Pada pelaksanaan ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada Siklus II tema yang digunakan adalah pekerjaan dengan sub tema masinis dan pilot. Benda konkret yang digunakan adalah miniatur masinis, kereta, pilot, pesawat, dan *headset*.

Saat melakukan tindakan guru terlebih dahulu mengenalkan benda konkret yang akan digunakan. Selanjutnya guru meletakkan beberapa miniatur menjadi dua kelompok. Anak menghitung bersama-sama jumlah kedua kelompok benda tersebut. Kemudian guru menanyakan kepada anak apakah kedua kelompok tersebut jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit, sama atau tidak sama. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak cepat untuk mengingatnya. Selanjutnya guru menyiapkan dua baris pasangan kelompok benda konkret, meminta satu-persatu anak untuk mencoba menghitung. Guru meminta semua anak untuk mundur dari alas hitung benda konkret dan memanggil satu-persatu anak sesuai dengan nomor presensi. Guru selalu memberikan motivasi setiap anak belum berhasil mengerjakan. Berikut merupakan tabel kemampuan mengenal

konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama pada Siklus II.

Tabel 5. Kemampuan Mengenal Konsep Lebih Banyak, Lebih Sedikit, Sama, dan Tidak Sama Siklus II.

| Pertemuan | Materi | Hasil |
|-----------|-------------------------------|----------|
| 1 | Mengenal konsep sama | 88,4% |
| | Mengenal konsep tidak sama | 89,35% |
| 2 | Mengenal konsep lebih banyak | 86,5% |
| | Mengenal konsep lebih sedikit | 85,55% % |
| 3 | Mengenal konsep sama | 94,2% |
| | Mengenal konsep tidak sama | 95,15% |
| | Mengenal konsep lebih banyak | 92,25% |
| | Mengenal konsep lebih sedikit | 92,3% |
| 4 | Mengenal konsep sama | 95,15% |
| | Mengenal konsep tidak sama | 96,1% |
| | Mengenal konsep lebih banyak | 95,15% |
| | Mengenal konsep lebih sedikit | 93,25% |

Berikut merupakan tabel rata-rata kemampuan anak dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama Siklus II dari pertemuan pertama hingga keempat.

Tabel 6. Rata-Rata Kemampuan Mengenal Konsep Lebih Banyak, Lebih Sedikit, Sama, dan Tidak Sama Siklus II.

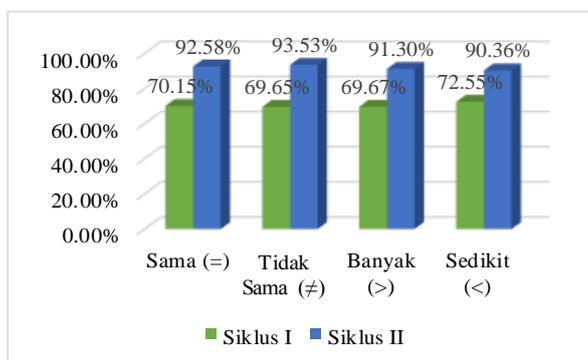
| N o | Materi | Hasil 1 | Hasil 2 | Hasil 3 | Rata-Rata |
|-----|----------------------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | Konsep sama | 88,4% | 94,2% | 95,15 % | 92,58 % |
| 2 | Konsep tidak sama | 89,35 % | 95,15 % | 96,1% | 93,53 % |
| 3 | Konsep lebih banyak | 86,5% | 92,25 % | 95,15 % | 91,3% |
| 4 | Konsep lebih sedikit | 85,55 % | 92,3% | 93,25 % | 90,36 % |

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mengenalkan konsep “sama” sebanyak tiga kali, konsep “tidak sama” sebanyak tiga kali, konsep “lebih banyak” sebanyak tiga kali, dan konsep “lebih sedikit” sebanyak tiga kali. Berikut merupakan hasil perbandingan antara Siklus I dengan Siklus II:

Tabel 7. Hasil Perbandingan Siklus I dan II

| No | Materi | Siklus I | Siklus II |
|----|----------------------|----------|-----------|
| 1 | Konsep sama | 70,15% | 92,58% |
| 2 | Konsep tidak sama | 69,65% | 93,53% |
| 3 | Konsep lebih banyak | 69,67% | 91,3% |
| 4 | Konsep lebih sedikit | 72,55% | 90,36% |

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi setelah melalui siklus II. Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat peningkatannya melalui grafik yaitu:



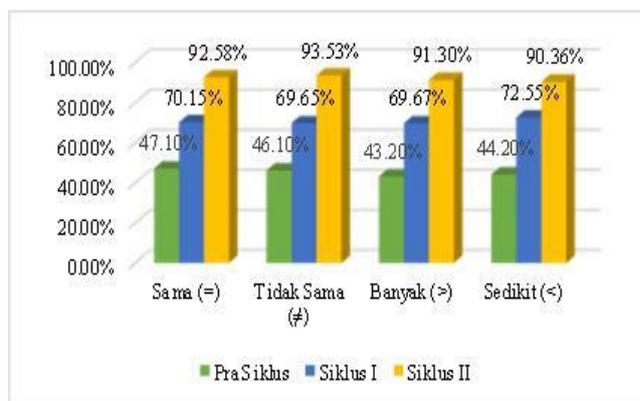
Gambar 3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Setelah melihat hasil dari Siklus II yang telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 80% maka penelitian tindakan ini berakhir pada Siklus II. Untuk lebih memperjelas peningkatannya dari Pra Siklus hingga Siklus II maka dapat disajikan dalam sebuah tabel yaitu:

Tabel 8. Hasil Perbandingan Pra Siklus, Silus I, Siklus II

| No | Materi | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|----------------------|------------|----------|-----------|
| 1 | Konsep sama | 47,1% | 70,15% | 92,58% |
| 2 | Konsep tidak sama | 46,1% | 69,65% | 93,53% |
| 3 | Konsep lebih banyak | 43,2% | 69,67% | 91,3% |
| 4 | Konsep lebih sedikit | 44,2% | 72,55% | 90,36% |

Hasil dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Untuk dapat melihat dengan jelas peningkatan kemampuan mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama dapat disajikan dalam sebuah grafik yaitu:



Gambar 4. Grafik Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Pembahasan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan 2 siklus yang setiap siklusnya terdapat empat kali pertemuan. Untuk dapat mengetahui hasil dari kemampuan anak dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan instrumen penelitian menggunakan daftar cek (*check list*). Observasi ini dilakukan saat mengamati unjuk kerja anak saat menghitung menggunakan benda konkret

serta mengamati proses saat anak mengerjakan LKA. Sebelum menentukan kelompok yang memiliki jumlah lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama maka anak harus menghitung terlebih dahulu jumlah kedua kelompok benda, menentukan kelompok yang memiliki jumlah sama, tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit.

Hasil dari Pra Siklus kemampuan dalam mengenal konsep “lebih banyak” yaitu 44,2%, konsep “lebih sedikit” yaitu 43,2%, konsep “sama” yaitu 46,1%, dan konsep “tidak sama” yaitu 47,1%. Menurut Acep Yoni (2010: 176) hasil tersebut masih dalam kriteria sedang. Hal ini dikarenakan saat menerangkan konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama guru langsung menggunakan LKA tanpa memberikan penjelasan menggunakan benda konkret dan belum menggunakan alat peraga untuk menjelaskan sesuatu pada anak.

Konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama merupakan hal yang abstrak untuk anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu perlu adanya media untuk membuat anak dapat dengan mudah mempelajarinya yaitu dengan menggunakan benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 136) bahwa pada masa pra-operasional, anak akan dapat belajar dengan baik apabila menggunakan benda konkret. Dengan menggunakan benda konkret sebagai media pembelajaran, maka anak akan dengan mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1993: 55) bahwa dengan menggunakan benda konkret maka anak akan lebih aktif dan dapat mengamati, menangani, memanipulasi, dan mendiskusikan. Dalam pembelajaran ini anak

menghitung benda konkret dengan memegang langsung benda konkret sehingga anak lebih tertarik untuk belajar.

Penelitian tindakan dimulai dengan Siklus I yang dilakukan 4 pertemuan dan terjadi peningkatan yaitu kemampuan mengenal konsep “sama” menjadi 70,15%, konsep “tidak sama” menjadi 69,65%, konsep “lebih banyak” menjadi 69,67%, dan konsep “lebih sedikit” menjadi 72,55%. Pada Siklus ini telah terjadi peningkatan dengan kriteria tinggi (Acep Yoni, 2010: 176). Anak lebih terlihat aktif dan berminat untuk bermain dengan menggunakan benda konkret. Hal ini senada dengan pendapat Sungkono (2007: 35) bahwa kehadiran benda konkret akan mampu menjaga perhatian dan menumbuhkan kegiatan yang aktif. Dengan menambahkan media dan penggantian media di setiap pertemuan maka anak tidak mudah bosan.

Hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki hasil pembelajaran. pada Siklus II dilakukan beberapa perubahan yaitu media pembelajaran diperbesar sehingga lebih menarik perhatian anak. Hal ini senada dengan pendapat Azhar Arsyad (2014: 67) bahwa media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik minat dan perhatian anak. Pemberian motivasi kepada anak juga diberikan oleh guru sehingga anak lebih termotivasi untuk mau belajar lebih baik lagi. Hal ini senada dengan pendapat Sugihartono, dkk (2013: 78) bahwa motivasi memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar seseorang.

Penelitian tindakan pada Siklus II guru juga memberikan dua kali kesempatan kepada anak untuk mencoba menghitung menggunakan

benda konkret tersebut. Dengan adanya pengulangan maka anak akan lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat Azhar Arsyad (2014: 73) bahwa agar suatu pengetahuan dapat menjadi bagian intelektual seseorang haruslah pengetahuan itu diulang dan dilatih terus.

Setelah dilakukannya perbaikan pada Siklus II hasil yang didapat dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama yaitu 92,58% untuk konsep “sama”, 93,53% untuk konsep “tidak sama”, 90,48% untuk konsep “lebih banyak”, dan 91,3% untuk konsep “lebih sedikit”. Pada Siklus ini telah terjadi peningkatan kembali dengan kriteria sangat tinggi (Acep Yoni, 2010: 176) sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Dari hasil Siklus II maka anak telah memiliki kemampuan dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama dengan kriteria sangat tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil dari Pra Siklus untuk konsep “sama” sebesar 47,1%, konsep “tidak sama” sebesar 46,1%, konsep “lebih banyak” yaitu 43,2%, dan konsep “lebih sedikit” yaitu 44,2%. Hasil tersebut menunjukkan kriteria sedang.
2. Hasil dari Siklus I untuk konsep “sama” sebesar 70,15%, konsep “tidak sama” sebesar 69,65%, konsep “lebih banyak” yaitu 69,67%, dan konsep “lebih sedikit” yaitu 72,55%. Hasil tersebut menunjukkan kriteria tinggi

3. Hasil dari Siklus II untuk konsep “sama” sebesar 92,58%, konsep “tidak sama” sebesar 93,53, konsep “lebih banyak” yaitu 91,3%, dan konsep “lebih sedikit” yaitu 90,36%. Hasil tersebut menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran untuk mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama yaitu menghitung kedua kelompok benda konkret dan menentukan kelompok benda yang memiliki jumlah lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama. Dengan pemberian kesempatan yang lebih dan memperbesar benda konkret maka kemampuan dalam mengenal konsep lebih banyak, lebih sedikit, sama, dan tidak sama telah mencapai lebih dari indikator keberhasilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran yaitu:

1. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan lebih banya media benda konkret.

2. Bagi guru

Guru dapat menggunakan benda konkret sebagai media pembelajaran yang lebih bervariasi serta memberikan kesempatan kepada anak sebanyak-banyaknya untuk terus berlatih dan terus memotivasi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Menyediakan benda konkret yang lebih bervariasi dan lebih menarik minat anak, waktu yang dilakukan saat penelitian lebih lama, menggunakan miniatur benda konkret yang kuat terbuat dari triplek, dan rubrik penilaian dengan skor 3 disesuaikan dengan indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Azhar Arsyad. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harun Rasyid., Mansyur., & Suratno. (2012). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masitoh., Ocih Setiasih., & Heny Djoehaeni. (2005). *Pendekatan belajar aktif di aman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sa'dun Akbar. (2010). *Penelitian tindakan kelas filosofi, metodologi, implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sugihartono. et al. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sungkono. (2007). *Majalah ilmiah pembelajaran*. Yogyakarta: Jurusan KTP FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suroso. (2009). *Penelitian tindakan kelas peningkatan kemampuan menulis melalui classroom action reserch*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: Indeks.